

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MURID PADA PEMBELAJARAN IPAS
MELALUI PENERAPAN PBL BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI KELAS III
SDN 19 SANTUR KOTA SAWAHLUNTO**

Affi Fatu Rahmi¹, Ranti Meizatri², Leni Zahara³, Aissy Zulkarnaini⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang, Indonesia

affifaturahmi200330@gmail.com¹, rantimeizatri@fip.unp.ac.id²,

lenizahara18@gmail.com³, Aissyputri@unp.ac.id⁴

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of third-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS) at SDN 19 Santur, Sawahlunto City. The problem was attributed to teacher-centered learning, limited student participation, and the suboptimal use of innovative learning models and instructional media. This study aimed to describe the improvement of students' learning outcomes in IPAS through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Powtoon media. This research employed Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. The study was conducted in two cycles, consisting of two meetings in Cycle I and one meeting in Cycle II. Each cycle included four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were one teacher and 20 third-grade students of SDN 19 Santur, comprising 11 male students and 9 female students. The results showed continuous improvement in the quality of the teaching modules, increasing from 83.33% (Good) in Cycle I Meeting 1 to 87.50% (Good) in Cycle I Meeting 2 and 95.83% (Very Good) in Cycle II. Teacher activity scores improved from 78.57% (Good) to 85.71% (Good) and reached 96.42% (Very Good) in Cycle II. Similarly, student activity scores increased from 78.57% (Good) to 85.71% (Good) and 96.42% (Very Good). Students' learning outcomes also improved, with the average score increasing from 69.31 in Cycle I Meeting 1 to 76.99 in Cycle I Meeting 2 and reaching 87.66 in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Powtoon media effectively improved the IPAS learning outcomes of third-grade students.

Keywords: *learning outcomes, IPAS, Problem Based Learning (PBL) model, powtoon.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif murid, serta belum optimalnya pemanfaatan model dan media pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Powtoon. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I (dua pertemuan) dan siklus II (satu pertemuan) dilakukan dalam empat

tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan murid kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto dengan jumlah murid 20 orang diantaranya 11 orang laki-laki dan 9 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada modul ajar siklus I Pertemuan I 83,33% (Baik), Siklus I Pertemuan II 87,5% (Baik) dan siklus II 95,83 (Sangat Baik). Penilaian aktivitas guru siklus I Pertemuan 1 78,57% (Baik), Siklus I Pertemuan II 85,71% (Baik) dan siklus II 96,42% (Sangat Baik). Penilaian aktivitas murid siklus I Pertemuan I 78,57% (Baik), Siklus I Pertemuan II 85,71% (Baik) dan siklus II 96,42% (Sangat Baik). Penilaian terhadap murid dalam peningkatan hasil belajar pada siklus I Pertemuan I 69,31 Siklus I Pertemuan II 76,99 dan siklus II diperoleh 87,66. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Model *Problem Based Learning* (PBL), Powtoon.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan abad ke-21. Proses pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi murid secara optimal. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian informasi dari guru kepada murid, melainkan sebagai proses interaksi yang mampu membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter murid. Oleh karena itu, pembelajaran pada era modern dituntut tidak hanya mengembangkan penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir

kritis, kreatif, adaptif, dan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Salsabilla, Jannah, & Juanda, 2023).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembelajaran abad ke-21 menuntut murid menguasai berbagai keterampilan yang dikenal dengan konsep 6C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *character*, dan *citizenship* (Anjar Srirahmawati et al., 2023). Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi murid dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan global. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan murid pada era saat ini karena kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual sehingga murid mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata (Sari, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif murid melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar (Nugroho, 2023). Dengan demikian, pembelajaran yang berkualitas hendaknya memberikan ruang kepada murid untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan murid dalam memahami fenomena alam maupun sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis penyelesaian masalah. Namun, keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional cenderung menyebabkan murid

kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dinilai lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid (Pratama, 2022; Hidayat, 2023).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran IPAS masih didominasi metode ceramah dengan sumber belajar utama berupa buku paket. Pembelajaran berlangsung secara *teacher centered*, sehingga kesempatan murid untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan eksplorasi, maupun memperoleh pengalaman belajar secara langsung masih sangat terbatas. Selain itu, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat interaktif sehingga suasana belajar cenderung monoton. Dampaknya, murid kurang fokus selama pembelajaran, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar murid. Data hasil Ujian Semester I menunjukkan bahwa hanya 38,8% murid yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 61,2% lainnya belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan murid selama pembelajaran, minimnya interaksi dalam diskusi, serta rendahnya keberanian murid dalam mengemukakan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih memerlukan inovasi agar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan berpusat pada murid.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terdorong untuk mencari informasi, berdiskusi, berpikir kritis, dan menemukan solusi secara mandiri. Melalui proses tersebut, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Stefani, Elva, & Sumiati, 2021). Selain mampu meningkatkan hasil belajar, model PBL juga dapat menumbuhkan kreativitas, inisiatif, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berpikir kritis murid (Wardhani Ikawati, 2023). Oleh karena itu, model PBL dinilai relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS.

Penerapan model PBL akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran yang mampu menarik perhatian murid. Salah satu media yang dapat digunakan adalah Powtoon. Powtoon merupakan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi yang mampu mengombinasikan unsur gambar, teks, suara, dan animasi sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh murid (Musofa & Janattaka, 2019). Selain memiliki tampilan yang komunikatif, Powtoon juga menyediakan berbagai fitur animasi, efek transisi, dan latar belakang yang memudahkan guru menyusun media pembelajaran tanpa harus membuat seluruh komponen

secara terpisah (Pebriani & Zainil, 2022). Kombinasi model PBL dan media Powtoon diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid.

Efektivitas penerapan model PBL berbantuan media Powtoon telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Rahmadani (2023) melaporkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media Powtoon pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan aktivitas guru, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar murid secara signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dina Rahma Suci (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, aktivitas murid, serta hasil belajar di sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media Powtoon merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Namun demikian, hasil kajian pustaka memperlihatkan bahwa penelitian mengenai penerapan PBL berbantuan

media Powtoon masih didominasi pada murid kelas tinggi sekolah dasar.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai penerapan model PBL berbantuan media Powtoon pada murid kelas rendah, khususnya kelas III sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada kelas IV, V, dan VI, padahal karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan kebutuhan belajar murid kelas III berbeda dengan murid kelas tinggi. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan adanya perbedaan efektivitas penerapan model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Powtoon pada pembelajaran IPAS di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar murid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi model PBL berbantuan media Powtoon pada jenjang kelas rendah sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS

yang lebih inovatif dan berpusat pada murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, di mana peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada tahap refleksi.

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas III yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 11 murid laki-laki

dan 9 perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Powtoon.

Prosedur penelitian pada setiap siklus meliputi penyusunan modul ajar berdasarkan sintaks *Problem Based Learning*, penyusunan media Powtoon, penyusunan Lembar Kerja Murid (LKPD), serta penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks PBL, yaitu mengorientasikan murid pada masalah, mengorganisasikan murid untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selama pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid menggunakan lembar observasi. Hasil observasi kemudian dianalisis sebagai bahan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes untuk mengukur capaian hasil belajar murid. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, lembar penilaian modul ajar, lembar penilaian hasil belajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar murid. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan sekurang-kurangnya 75% murid mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan

media Powtoon pada pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I yang terdiri atas dua pertemuan dan siklus II yang terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar murid setelah dilakukan perbaikan pada setiap siklus.

Perbaikan pertama terlihat pada aspek perencanaan pembelajaran. Penilaian terhadap modul ajar mengalami peningkatan dari 83,33% pada siklus I pertemuan I menjadi 87,50% pada siklus I pertemuan II. Secara keseluruhan, rata-rata penilaian modul ajar pada siklus I mencapai 85,40% dengan kategori baik, kemudian meningkat menjadi 95,83% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terjadi setelah peneliti melakukan revisi terhadap modul ajar, terutama pada penyesuaian asesmen dengan karakteristik murid, penyusunan kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis, serta pemilihan bahan ajar yang lebih sesuai dengan tingkat

perkembangan murid kelas III. Perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan setiap sintaks *Problem Based Learning* sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman utama guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Peningkatan kualitas perencanaan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang konsisten, yaitu dari 78,57% pada siklus I pertemuan I menjadi 85,71% pada siklus I pertemuan II dan meningkat menjadi 96,42% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan setiap sintaks *Problem Based Learning* secara utuh. Pada siklus II guru telah mampu mengorientasikan murid pada masalah melalui media Powtoon, memberikan penjelasan yang lebih sistematis, membimbing murid selama mengerjakan LKPD, memfasilitasi presentasi hasil kerja, serta mengajak

murid melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Perbaikan tersebut menjadikan pembelajaran lebih terarah dan mendorong keterlibatan murid secara aktif selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru diikuti oleh meningkatnya aktivitas murid. Persentase aktivitas murid meningkat dari 78,57% pada siklus I pertemuan I menjadi 85,71% pada siklus I pertemuan II dan mencapai 96,42% pada siklus II. Selama proses pembelajaran, murid terlihat lebih aktif mengamati video Powtoon, menjawab pertanyaan berdasarkan permasalahan yang diberikan, mengerjakan LKPD, mempresentasikan hasil pekerjaannya, serta memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi teman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa murid tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar dan

kemampuan berpikir kritis (Arends, 2012).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan media Powtoon pada tahap orientasi masalah. Media Powtoon membantu guru menyajikan materi secara visual melalui animasi dan ilustrasi yang menarik sehingga perhatian murid lebih mudah terfokus pada materi pembelajaran. Penggunaan video animasi juga mempermudah murid memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat konkret, seperti sumber energi dan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena konsep yang dipelajari dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Reinita (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman murid apabila digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar murid. Pada aspek sikap, nilai

rata-rata meningkat dari 73,27 pada siklus I menjadi 86,25 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik murid, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kemampuan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Murid menjadi lebih aktif berdiskusi, saling membantu ketika mengerjakan LKPD, serta lebih percaya diri saat menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Pada aspek pengetahuan terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 72,75 pada siklus I menjadi 89,87 pada siklus II. Seluruh murid telah mencapai ketuntasan belajar pada akhir tindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyajian masalah melalui media Powtoon, diikuti dengan kegiatan mengamati, berdiskusi, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil kerja, mampu membantu murid membangun pemahaman konsep secara lebih

mendalam. Murid tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menghubungkan konsep energi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan serupa juga terjadi pada aspek keterampilan. Nilai rata-rata meningkat dari 73,43 pada siklus I menjadi 86,87 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin terampil dalam mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, menyelesaikan tugas pada LKPD, serta mengomunikasikan hasil pekerjaannya. Kegiatan presentasi yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran memberikan kesempatan kepada murid untuk melatih kemampuan berkomunikasi sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan proses yang diperlukan dalam pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Powtoon mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran IPAS di kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid. Namun, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan media Powtoon pada murid kelas III sekolah dasar, sedangkan sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada kelas tinggi. Karakteristik murid kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret membutuhkan media visual yang menarik untuk membantu memahami konsep-konsep IPAS. Oleh karena itu, perpaduan antara sintaks *Problem Based Learning* dan media Powtoon menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid pada jenjang sekolah dasar.

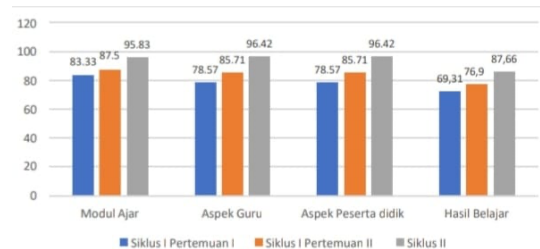


Diagram Peningkatan Hasil Belajar Murid

D. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dan hasil belajar murid kelas III SDN 19 Santur Kota Sawahlunto. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh semakin baiknya kualitas perencanaan pembelajaran, yang tercermin dari meningkatnya penilaian modul ajar dari 85,40% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya aktivitas guru dan murid dari rata-rata 82,14% pada siklus I menjadi 96,42% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar murid. Rata-rata hasil belajar pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan meningkat dari 73,15 pada siklus I menjadi 87,66 pada siklus II, dengan seluruh murid mencapai ketuntasan belajar pada akhir tindakan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS pada murid sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, R., Herlina, S., & Istikomah, E. (2022). Pengembangan Modul Ajar Dengan Model *model Problem based learning* Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Pendidikan Panccasila*, 5(1), 71-82.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran *model Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Elmawati, P., Musfirah, & Pasinggi, Y. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi *Powtoon* Terhadap Hasil Belajar Murid Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(3), 9–19.
- Fitri, A. J., & Desyandri. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Ipas Menggunakan Model Problem-Based Learning Berbasis Aplikasi Canva di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(2), 425–437. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/14507>

- Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Penerapan model pembelajaran *model Problem based learning* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 subtema 1 kelas 4. *Journal for Lesson and Learning Studies*.1(3): halaman 158.
- Hastuti, H. Z., & Zaiyasni. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Murid Menggunakan Model *model Problem based learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2731–2740.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.767>.
- Hayyi, H. A., & Indrawati, T. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Murid Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Di Kelas V SDN 33 Sawahan. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2500–2510.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3803/2541>
- Herdianti, F. D., & Walidi, A. (2024). Peningkatan hasil belajar murid pada pembelajaran *model Problem based learning* (PBL) di kelas V sdn 08 kubu tanjung kota bukit tinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5610-5619.
- Hidayat, A. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–120.
- Islamiati, A., & Masniladevi. (2021). Pengaruh Model *model Problem based learning* Terhadap Hasil Belajar perkalian dan pembagian pecahan di kelas V SD Negeri 21 Payakumbuh. *Aksara: Jurnal of Basic Education Studies*, 4(2), 12.
- Islamiyah, N. (2023). Pengembangan keterampilan abad 21 (4C) dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–53.
- Komalawati, R. (2020). Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss. *Jurnal Edupena*, 1(2), 135-148.
- Maulida.U.(2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*,5(2), 130–138.
- Melina, N., & Masniladevi. (2020). Pengaruh Model *model Problem based learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar FBB Dan KPK di Kelas V SDN Gugus 5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3),2502–2507.
- Musofa, N. &. (2019). *Pemanfaatan Media Powtoon Pada Materi Komik Di Sekolah Dasar*. *Inventa*, 3 (2),, 147-157.
- Nadhirah, O. V., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model *model Problem based learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 368–379. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2766>

- Nofziarni, A., Hadiyanto., & Fitria, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Modelmodel *Problem based learning* (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Murid Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4).
- Nugroho, D. (2023). Pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 88–96.
- Nuris, & Zuardi. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Modelmodel *Problem based learning* (PBL) di Kelas V SDN 10 Sintoga.e-*Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(6), 182.
- Pebriani, C., & Zainil, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan *Powtoon* Pada Materi Penyajian Data di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 2250–2253.
- Pratama, R. (2022). Analisis penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 134–142.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Samsul, N., Sdn, M., & Batu, P. (2022). Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 Sd Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 208–220.
- Sari, M. (2021). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 55–63
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani Ikawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Murid Dengan Menggunakan Metode Project Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 186–193.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.